

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang merujuk pada rumpun ilmu sains dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dimanapun yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Pembelajaran IPA pada perkembangan dunia modern saat ini tidak hanya terpaku pada kegiatan menulis saja dan mendengarkan ceramah dari guru. Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para peserta didik untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan.

Salah satu dasar dari pembelajaran IPA yaitu melakukan percobaan sains. Belajar IPA pada dasarnya merupakan belajar konsep, sedangkan konsep-konsep dasar IPA merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Pembelajaran IPA harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum ke hal-hal yang lebih khusus. Selain itu pembelajaran IPA harus memperhatikan urutan dari beberapa konsep. Suatu konsep harus diajarkan lebih dulu jika konsep itu akan diperlukan pada pembelajaran konsep berikutnya.

Pembelajaran IPA, telah diasumsikan menjadi mata pelajaran yang sukar oleh para siswa. Namun demikian, asumsi ini dapat dihilangkan, yaitu dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang variatif dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai strategi dalam menyampaikan tujuan dari pembelajaran tersebut

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam , sudah dilaksanakan dengan baik, meski demikian masih kurangnya penggunaan metode pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Kegiatan pembelajaran IPA SD lebih diarahkan pada belajar (*learning*) daripada mengajar (*teaching*). Keadaan ini menempatkan keadaan seorang guru sebagai *fasilitator* maupun pembimbing bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan peserta didik lebih aktif apalagi jika proses pembelajarannya sampai terjadi menyenangkan bagi peserta didik. Semua peserta didik diajak terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktif dalam arti peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran misal dengan melakukan pengamatan terhadap objek, melakukan percobaan, maupun eksplorasi, tetapi tidak mengabaikan daripada tujuan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi, yang menjadi tujuan mata pelajaran IPA sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan alam

Sedangkan yang menjadi ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/MI ialah:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA diperlukan latihan pemecahan persoalan yang berkaitan dengan konsep. Ini berarti guru dituntut untuk memberikan latihan dan tugas serta siswa harus bersedia untuk mengerjakan tugas dan latihan tersebut. Dengan demikian

pembelajaran IPA tidak hanya mendengarkan guru menerangkan di depan kelas saja namun kegiatan pembelajaran IPA mencakup kegiatan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan kegiatan lain yang memberikan dukungan pada pemahaman konsep.

Di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi yang merupakan tempat penelitian, sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran Kontekstual, guru masih memakai strategi lama yaitu dengan strategi pembelajaran Konvensional (tradisional) dimana siswa hanya dijejali dengan materi pelajaran yang penuh dengan hafalan-hafalan yang tidak bermakna, karena mereka hanya dijejali dengan konsep-konsep pembelajaran yang sangat abstrak. Seperti kita ketahui sendiri siswa SD mempunyai usia antara 7-11 tahun yang pada umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional konkrit. Pada fase ini anak mampu melakukan operasi atau berfikir logis hanya dengan kehadiran benda-benda konkrit, bukan hanya cukup dengan konsep-konsep yang harus dihafalkan.

Sebelum melakukan penelitian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi masih belum mencapai ketuntasan minimal belajar yaitu 62. Dari 45 orang siswa hampir 60% siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal belajar. Hal ini karena kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi, masih menerapkan pembelajaran yang bertujuan mengejar target kurikulum dengan mengandalkan buku sumber IPA kelas IV sebagai pegangan utamanya. Selain itu, pembelajaran IPA di SD sekarang ini adalah pembelajaran IPA yang terbatas pada produk,

fakta, konsep, dan teori saja, sehingga siswa menganggap IPA adalah pelajaran Asri Handayani, 2012
Penerapan Pendekatan Konstektual...

yang harus dihafal. Dalam kenyataannya dilapangan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas kepada siswa, sedangkan kegiatan siswa lebih banyak diam menyimak pembelajaran dari guru, mencatat hal-hal penting dan mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa boleh menentangnya. Selain aspek kognitif, seharusnya dalam pembelajaran IPA dikembangkan juga ketrampilan berfikir siswa dan aktualisasi konsep yang diimbangi dengan pengalaman konkret dan aktivitas bereksperimen. Jadi menurut saya, banyak konsep yang abstrak dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi, padahal IPA sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebagian siswa mengeluh ketika pembelajaran IPA dilakukan, seperti : malas belajar, membosankan (jenuh), kurang bergairah, tidak menarik.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, perlu dilakukan upaya tertentu yang dapat melibatkan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mencoba memperbaiki cara pembelajaran, dari tadinya pembelajaran hanya berpusat pada guru jadi lebih ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Banyak pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat

maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Belajar dengan menggunakan pendekatan Kontekstual, siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi siswa dapat belajar secara langsung melalui proses pengalamannya. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.

Oleh karena itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini penulis akan menggunakan pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran IPA di SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi untuk melihat sejauh mana pendekatan tersebut dapat digunakan. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam upaya peningkatan pemahaman siswa mengenai tumbuhan dan bagiannya pada siswa kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini yaitu : Apakah hasil belajar siswa dapat meningkat dalam pembelajaran IPA materi tumbuhan dan bagiannya melalui pendekatan kontekstual ?

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka rumusan masalah diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA pada subpokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA pada sub pokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran IPA subpokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN TONJONG 2 Kota Sukabumi”.

D. Tujuan

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran IPA pada subpokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA pada sub pokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan Tumbuhan dan Bagiannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Tonjong 2 Kota Sukabumi ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terutama kepada :

- **Siswa**

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami lebih luas lagi terhadap pelajaran IPA
2. Memberikan pengalaman kepada siswa melalui Pendekatan Kontekstual

3. Dapat mengembangkan pengetahuan mengenai tumbuhan dan bagiannya melalui pendekatan kontekstual dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan Kontekstual.

- **Guru**

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalisme guru
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru, orangtua agar dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran
3. Memberikan informasi kepada guru atau calon guru IPA dalam menentukan tehnik pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat diadikna alternatif lain selain tehnik pendekatan konvensional yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

- **Peneliti**

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan atau referensi untuk meneliti pаса mata pelajaran lain atau permasalahan lain yang prosedur penelitiannya hampir sama.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran IPA di SD

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu, seseorang

dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dan diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa pendidikan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan ilmu-ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, dan prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

2. Pendekatan Kontekstual

Depdiknas (2006 :8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-harinya(konteks, pribadi, sosial, dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan, keterampilan yang secara flexibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Dalam pandangan lain Depdiknas mendefinisikan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa

membuat hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Hudoyo (1990 : 139) memberikan batasan bahwa : “Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari”.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran. Yang dimaksud dengan hasil belajar pada penelitian ini adalah melalui skor yang diperoleh siswa pada tes hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung. Belajar dengan menggunakan pendekatan Kontekstual, siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi siswa dapat belajar secara langsung melalui proses pengalamannya. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.